

STRATEGI KONTRA HEGEMONI FS3LP DAN KRS DALAM MENDAPATKAN LEGITIMASI SASTRA

Mateus Rudi Supsiadji

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rudisupsiadji@untag-sby.ac.id

Dheny Jatmiko

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

jatmikodheny@gmail.com

Article History

Received
27-10-2021

Revised
29-10-2021

Accepted
30-10-2021

Abstrak. Pertumbuhan dan hasil karya komunitas sastra berperan besar dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ada banyak komunitas sastra di Indonesia. Komunitas sastra yang muncul harus mampu berjuang, bertarung, dan berkompetisi dengan komunitas sastra lainnya dalam khasanah (arena) sastra Indonesia. Komunitas sastra merupakan agen yang melakukan praktik sastra dengan tujuan untuk mendapatkan laba simbolik (pengakuan) di arena sastra Indonesia. Keberhasilan komunitas sastra ini dipengaruhi oleh strategi dan distribusi modal masing-masing komunitas dalam melakukan praktik sastra. Berlatar pada pemikiran di atas, dilakukan penelitian terhadap komunitas sastra di Surabaya, yaitu Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) dan Komunitas Rebo Sore untuk menemukan strategi yang diterapkan. Pemilihan FS3LP dan Komunitas Rebo Sore ini dikarenakan kedua komunitas tersebut mampu bertahan dan berhasil menciptakan sastrawan bertaraf nasional. Penemuan strategi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi komunitas sastra lainnya yang ada maupun bagi yang akan mendirikan komunitas sastra. Dengan demikian, sastra Indonesia akan lebih berkembang dengan variasi estetika yang beragam. Metode penelitian dibagi menjadi yaitu metode pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan dua langkah yaitu wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa strategi yang dipakai oleh komunitas FS3LP dan KRS adalah mengeksplorasi distribusi modal kultural, yaitu estetika surrealisme dan puisi gelap oleh FS3LP serta puisi terang oleh KRS.

Kata Kunci: *Komunitas Rebo Sore, FS3LP, kontestasi simbolik, strukturalisme genetik Pierre Bourdieu*

Abstract. The growth and work of the literary community plays a major role in the development of literature in Indonesia. There are many literary communities in Indonesia. The emerging literary community must be able to struggle, fight, and compete with other literary communities in the Indonesian literary repertoire (arena). The literary community is an agent who carries out literary practice with the aim of obtaining symbolic profit (recognition) in the Indonesian literary arena. The success of this literary community is influenced by the strategy and distribution of capital of each community in carrying out literary practice. With the background in mind above, research was conducted on the literary community in Surabaya, namely the Forum for the Study of Outer Pagar Literature and Art (FS3LP) and the Rebo Sore Community to find the strategies to be applied. The selection of FS3LP and the Rebo Sore Community was because the two communities were able to survive and succeeded in creating

national standard writers. The discovery of this strategy is expected to be used as a reference for other existing literary communities as well as for those who will establish a literary community. Thus, Indonesian literature will be more developed with various aesthetic variations. The research method is divided into the methods of data collection and data analysis. The data collection method used two steps, namely interviews and literature study. This research results in the finding that the strategy used by the FS3LP and KRS communities is to explore the distribution of cultural capital, namely the aesthetics of surrealism and dark poetry by FS3LP and bright poetry by KRS.

Keywords: *Rebo Sore Community, FS3LP, symbolic contestation, Pierre Bourdieu genetic structuralism*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan hasil karya komunitas sastra berperan besar dalam perkembangan sastra di Indonesia. Di Yogyakarta, Persada Studi Klub (PSK) merupakan sastrawan besar seperti Cak Nun, Umbu Landu Paranggi, Linus Suryadi, dan Iman Budi Santosa. Selain itu, saat ini juga ada komunitas sastra yang bernama Komunitas Rumah Lebah yang diprakarsai oleh Raudal Tanjung Banua. Di Bali, Umbu Landu Paranggi juga mendirikan komunitas sastra yang telah menghasilkan sastrawan nasional seperti Oka Rusmini sampai Warih Wisatsana. Di Surabaya, komunitas sastra yang berhasil menembus level nasional adalah Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) yang mengorbitkan Mashuri, Indra Tjahyadi, dan F. Aziz Manna. Selain itu, ada Komunitas Rebo Sore yang menghasilkan Mardi Luhung dan A. Mutaqin.

Peran komunitas sastra dalam perkembangan sastra Indonesia memanglah penting. Karya sastra dari komunitas merupakan representasi estetika dan identitas komunitas tersebut yang berkembang menjadi identitas atau ciri khas sastrawannya. Oleh karena itu, estetika-estetika baru seringkali muncul dari komunitas-komunitas sastra di daerah. Di berbagai negara mana pun, kelahiran dan peranan sebuah komunitas, sering kali menjadi pioner dan sekaligus sebagai agen perubahan. Tak sedikit pula yang pengaruhnya justru mengubah paradigma, pola berpikir, dan membuka berbagai kemungkinan yang lebih luas bagi kemajuan kebudayaan dan kemanusiaan (Mahayana, 2008).

Persoalan yang muncul adalah kondisi dimana banyak bermunculan komunitas sastra di berbagai wilayah di Indonesia tetapi tidak memiliki keberlanjutan sehingga tidak berumur panjang. Pada tahun 1998, di Jawa Timur terdapat 33 komunitas sastra. Pada tahun 2008, Forum Lingkar Pena cabang Surabaya mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh beberapa komunitas sastra, yaitu Komunitas Nasi Putih, Komunitas Cak Die Rezim, Komunitas Rebo Sore, Komunitas Emperan Sastra Cok, dan FS3LP (Sungkowati, 2010). Dari komunitas sastra yang hadir, saat ini hanya tertinggal Komunitas Rebo Sore dan FS3LP.

Komunitas sastra memang mudah tumbuh, mudah pula mati. Komunitas sastra yang muncul harus mampu berjuang, bertarung, dan berkompetisi dengan komunitas sastra lainnya dalam khasanah (arena) sastra Indonesia. Komunitas sastra merupakan agen yang melakukan praktik sastra dengan tujuan untuk mendapatkan laba simbolik

(pengakuan) di arena sastra Indonesia. Keberhasilan komunitas sastra ini dipengaruhi oleh strategi dan distribusi modal masing-masing komunitas dalam melakukan praktik sastra. Bourdieu menciptakan sebuah rumus untuk mengetahui praktik agen-agen, yaitu "Praktik = (Habitus x Modal) + Arena". Habitus dan modal (ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik) harus didistribusikan dalam arena sastra Indonesia dengan menggunakan strategi-strategi yang sesuai dengan aturan main di arena sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian terhadap komunitas sastra di Surabaya, yaitu Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) dan Komunitas Rebo Sore untuk menemukan strategi yang diterapkan. Pemilihan FS3LP dan Komunitas Rebo Sore ini dikarenakan kedua komunitas tersebut mampu bertahan dan berhasil menciptakan sastrawan bertaraf nasional. Penemuan strategi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi komunitas sastra lainnya yang ada maupun bagi yang akan mendirikan komunitas sastra. Dengan demikian, sastra Indonesia akan lebih berkembang dengan variasi estetika yang beragam.

Penelitian tentang komunitas sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelusuran, penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa komunitas sastra memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Mahayana (2008) dalam Kongres Komunitas Sastra Indonesia menyampaikan bahwa komunitas sastra merupakan basis penciptaan estetika. Ia menjelaskan tentang peran penting Komunitas Sastra Indonesia dalam perkembangan sastra Indonesia. Sementara itu, Aziz dan Matroni (2019) menulis tentang peran komunitas sastra dalam penguatan budaya literasi siswa MA Nasy'atul Muta'alimin Gapura Timur Sumenep, yaitu sebagai ruang pengetahuan dan alat kebiasaan dalam proses literasi siswa.

Sungkowati (2008) memetakan komunitas sastra di Jawa Timur berdasarkan latar belakang kelahirannya dan berdasarkan basisnya. Berdasarkan latar belakang kelahirannya, komunitas sastra dibagi menjadi 4 (empat), yaitu komunitas yang lahir sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat, sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, sebagai wadah kreativitas dan komunikasi, dan sebagai gerakan literasi. Berdasarkan basisnya, komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu komunitas berbasis kampus, nonkampus, dan pondok pesantren.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini akan membahas tentang strategi yang diterapkan oleh komunitas sastra di Surabaya (FS3LP dan Komunitas Rebo Sore) untuk praktik kontestasi simbolik di arena sastra Indonesia. Penelitian yang sudah ada menjadi dasar pemikiran bahwa perlu adanya pengungkapan tentang strategi keberlanjutan komunitas sastra. Strategi ini dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan komunitas sastra baik di Surabaya, Jawa Timur, maupun Indonesia.

Untuk mengungkap strategi komunitas sastra di Surabaya (FS3LP dan Komunitas Rebo Sore), penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Sosiologi seni atau sastra, menurut Bourdieu (2010: 16), adalah persoalan tentang bagaimana memahami karya seni sebagai *manifestasi* arena secara keseluruhan, yang di dalamnya terpusat semua kekuasaan arena dan semua determinisme yang inheren di dalam struktur. Sosiologi seni dan sastra tidak hanya menjadikan produksi

material sebagai objek kajiannya, tetapi juga produksi simbolis karya, yaitu produksi nilai sebuah karya atau, yang kira-kira sederajat dengan itu, produksi keyakinan terhadap nilai karya tersebut. Bourdieu (1993: 30; 2010: 4) mengatakan bahwa tugas sebenarnya dari sosiologi seni atau sastra adalah mengkonstruksi ruang posisi dan ruang pengambilan posisi di mana arena seni dan sastra diekspresikan. Teori arena produksi kultural Bourdieu dan metode analitisnya yang dalam dan ketat meliputi kondisi-kondisi sosial produksi, sirkulasi, dan konsumsi barang-barang simbolis (Johnson, 2010: xxiii). Operasionalisasi teori Bourdieu mencakup tiga konsep utama, yaitu arena, habitus dan modal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibagi menjadi yaitu metode pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan dua langkah yaitu wawancara dan studi pustaka. Sedangkan metode analisis teks dilakukan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk menelusuri lebih jauh tentang genesis (asal- asul) pengarang, hubungan-hubungannya dengan orang atau kelompok dalam arena sastra, dan juga orientasinya terhadap sosial dan sastra.

Pengumpulan data atau metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan paradigma ilmu humaniora yang bertumpu pada aspek makna, interpretasi dan studi pustaka. Data penelitian ini adalah data kualitatif dan dikumpulkan dengan metode kualitatif. Data kuantitatif berupa pernyataan- pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari segala sesuatu dengan segala sesuatu lainnya. Sesuatu tersebut bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bahkan bisa pula berupa peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan rekaman pementasan ketiga kelompok ludruk Surabaya Data sekunder penelitian ini berupa bahan-bahan bacaan yang terkait dengan objek kajian, seperti kondisi sosial-politik pada masa Orde Baru, kondisi seni Indonesia pada masa orde baru, biografi kelompok ludruk Surabaya. Bahan bacaan tersebut berupa buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, hasil wawancara, dan lainnya.

Sedangkan *metode analisis* menggunakan metode strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Menurut Johnson (2010: xxxiii), metode Bourdieu berusaha memadukan tiga tingkatan realitas sosial berikut ini.

- (1) Posisi sastra atau arena seni di dalam, apa yang disebutnya, arena kekuasaan (seperangkat relasi kuasa dominan di dalam masyarakat tertentu atau, dengan kata lain, kelas-kelas berkuasa);
- (2) Struktur arena sastra (struktur posisi-posisi objektif yang ditempati oleh agen-agen yang saling bersaing untuk mendapatkan legitimasi di dalam arena, selain juga karakteristik objektif agen-agen itu sendiri); dan
- (3) Asal-muasal habitus produsen (karakter yang terstruktur dan menstrukturkan yang melahirkan praktik-praktik).

HASIL DAN CAPAIAN LUARAN

A. Gambaran Sastra Indonesia Pada Tahun 2000-an

a. Sastra Indonesia Angkatan Reformasi

Reformasi di Indonesia ditandai dengan jaruhnya rezim Soeharto. Secara tidak langsung dengan lengsernya Soeharto dari jabatannya sebagai presiden maka berakhir pula sebuah tirani, yang selama ini menjadi belenggu yang terikat lekat di kaki setiap rakyat Indonesia. Reformasi diharapkan dapat memfalsifikasi rakyat Indonesia dalam memperoleh kebebasan yang selama ini mereka harapkan.

Lahirnya reformasi ini menandakan kebebasan bagi para sastrawan yang selama ini selalu terkungkung dalam lembah kelam. Bagi mereka yang memiliki sifat revolusioner, kehadiran reformasi ini merupakan momok yang selalu diidam-idamkan. Akan tetapi, kenyataannya malah membuat mereka semakin radikal.

Setelah terjadi reformasi, ruang gerak masyarakat pada awalnya merasa selalu dibekap dan terganjal oleh gaya pemerintahan Orde Baru yang represif tiba-tiba memperoleh saluran kebebasan yang leluasa. Kesusastraan seperti dalam sebuah pentas terbuka dan luas. Para pemainnya boleh berbuat dan melakukan apa saja namun ada suasana tertentu yang mematangkannya.

Awal tahun 2000-an merupakan masa peralihan dari zaman orde baru ke zaman reformasi. Otomatis rezim Presiden Soeharto jatuh dan digantikan oleh Presiden Habibie. Pada masa itu pula terjadi perubahan karya-karya sastra baik dalam segi tema, maupun segi pemakaian bahasa. Perubahan ini disebabkan pembatasan tentang pengeluaran ekspresi masyarakat terhadap pemerintah.

Setelah lahirnya reformasi, banyak sastrawan menulis karya sastra yang bertemakan tentang sosial-politik. Tema yang jarang sekali dibuat oleh para sastrawan terdahulu. Pada masa itu pula lahir tokoh sastrawan baru, membuat catatan baru bagi periodisasi sastra di Indonesia. Munculnya tokoh sastrawan baru banyak menuai kontroversi maupun dukungan dari masyarakat. Terutama lahirnya sastrawan wanita. Mereka berani untuk membuat karya sastra dengan tema yang tidak biasa. Mereka mencoba untuk menyuarakan aspirasi – aspirasi wanita dengan jalan menulis sebuah buku fiksi.

Salah satu sastrawan wanita di Indonesia, Ayu Utami, mampu melahirkan karya sastra baru yang menguak masalah seks dan agama. hal yang dianggap tabu bagi masyarakat. Sejak itu Ayu Utami menjadi akrab di telinga para sastrawan dan menempatkan namanya di deretan teratas sastrawan Tanah Air. Menurut saya, karya Ayu Utami cukup berani dalam pengambilan tema. Ketidakadilan dan moralitas yang berlebihan bagi kaum wanita dirasa mengganggu pikirannya dan ia pun tergelitik hatinya untuk mencoba menulis. *Saman*, merupakan salah saktu karya terbaik yang telah mengantarkannya sebagai pemenang Sayembara Penulisan Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Dari karyanya itu, Ayu menjadi perhatian banyak pembaca dan kritikus sastra serta novelnya dianggap sebagai novel pembaru dalam dunia sastra Indonesia.

Banyaknya nama sastrawan wanita di Indonesia tahun 2000 cukup menghebohkan dibandingkan tahun sebelumnya. Munculnya sastrawan wanita tidak lepas dari transformasi sosio-kultural Indonesia, yang merupakan hasil perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Pada tahun 1970-an, Indonesia mulai memasuki masa perkembangan industri. Sehingga banyak laki-laki yang tertarik untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Karena lebih menantang dari pada sector sastra. Sedangkan para wanita yang berintensikan di rumah, mempunyai waktu luang untuk menulis. Alhasil, para sastrawan wanita menyebutkan bahwa menulis merupakan profesi utama.

Sebenarnya, tidak ada yang salah mengenai tema yang dibuat oleh sastrawan wanita angkatan tahun 2000 ini. Mungkin karena pengambilan tema yang terlalu “Antimainstream” yang membuat masyarakat belum dapat menerimanya secara penuh dan menuai banyak perbedaan pendapat. Sebagai wanita dengan berbagai kemampuannya, sah – sah saja jika para sastrawan wanita mengangkat tema tersebut asalkan masih berada pada jalur sastra. Karena hasil karya mereka merupakan sebuah gagasan yang disertai analisa yang kuat terhadap lingkungan mereka. Gagasan inilah yang merupakan ciri khas dari sastrawan wanita angkatan 2000-an, yaitu perspektif feminisme yang disebut – sebut sebagai upaya dekonstruksi terhadap dominasi patriarki.

Munculnya sejumlah sastrawan wanita pada periode 2000-an dalam kancan sastra Indonesia, di satu sisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sastra Indonesia, di sisi lain juga menuai kontroversi yang tidak sepenuhnya mendapat pujian dari masyarakat penggemar karya sastra. Tergantung bagaimana masyarakat memilih dan menelaah isi dari karya sastra tersebut. Karya Sastra Angkatan 2000-an memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menggunakan kata-kata maupun frase yang bermakna konotatif (makna yang mempunyai hubungan/kaitan)
2. Banyak menyindir keadaan sekitar baik sosial, budaya, politik, atau lingkungan
3. Revolusi tipografi atau tata wajah yang bebas aturan dan kecenderungan ke puisi kongkret yang di sebut antropofisme
4. Kritik sosial sering muncul lebih keras
5. Penggunaan estetika baru
6. Karya cenderung vulgar,
7. Mulai bermunculan fiksi-fiksi islami,
8. Munculnya cyber sastra di Internet
9. Ciri-ciri bahasa diambil dari bahasa sehari-hari yaitu kerayajelataan,
10. Karya sastra pada angkatan ini mulai berani memunculkan karya sastra yang cenderung berbau vulgar dan kebanyakan mengadopsi begitu saja moral pergaulan bebas ala amerika.

b. Jakarta sebagai Pusat Legitimasi Sastra

Pusat perkembangan sastra Indonesia ditentukan oleh kelompok-kelompok yang ada di Jakarta sebagai kelompok yang menduduki ibukota negara. Terdapat beberapa kelompok yang secara implisit menjadi acuan legitimasi sastrawan di Indonesia, antara lain Komunitas Utan Kayu yang dipimpin oleh Goenawan Muhamad, Dewan Kesenian Jakarta, Kelompok Horison, dan beberapa media massa (koran) nasional seperti Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia. Jika ada karya-karya sastrawan yang dipublikasikan oleh kelompok-kelompok tersebut, secara simbolik mereka akan mendapatkan legitimasi sebagai sastrawan.

Kondisi ini tentunya tidaklah stagnan. Terdapat kelompok-kelompok lain yang berkarya dan mempublikasikan karyanya melalui internet, yaitu cybersastra. Di awal tahun 2000-an, cybersastra hadir meskipun hanya sebatas ruang publikasi yang menjadi alternatif bagi penulis-penulis sastra yang ‘tidak mampu’ menempus media massa cetak.

c. Sastra Surabaya dalam Perkembangan Sastra Indonesia

Para penggerak komunitas sastra berbasis kampus ini pada umumnya adalah mahasiswa yang memiliki bekal ilmu sastra dan memiliki akses ke buku-buku sastra atau sumber informasi lainnya yang relatif baik sehingga mereka pun memiliki pengetahuan dan pemahaman sastra yang relatif baik pula. Kegiatan mereka tidak hanya mementaskan karya sastra dan “menerbitkan” buku antologi fotokopi, tetapi terutama adalah mendiskusikan berbagai pemikiran dalam bidang kebudayaan, khususnya sastra. Komunitas menjadi tempat penggodokan dan perdebatan berbagai pemikiran yang tidak mungkin tertampung dan terakomodasi dalam perkuliahan atau menjadi arena untuk mengimplementasikan teori-teori sastra yang mereka dapatkan. Teater Gapus/FS3LP barangkali merupakan komunitas sastra berbasis kampus yang paling eksis dan menonjol saat ini dilihat dari aktivitas dan karya-karya yang dilahirkannya. Dalam perjalanannya, anggota FS3LP tidak hanya telah menerbitkan buku atau stensilan esei hasil karyanya yang sudah tersebar ke berbagai media lokal, nasional, dan internasional, tetapi juga menghasilkan karya ilmiah kajian sastra berupa skripsi yang dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra, khususnya di bidang kritik sastra Indonesia. Mereka juga aktif menulis kritik/esai sastra di media massa, baik lokal maupun nasional hingga kini.

B. Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) dan Komunitas Rebo Sore (KRS) sebagai Representasi Sastra Surabaya

a. Biografi FS3LP dan KRS

Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) didirikan pada tahun 1998 oleh Agus Hari Santoso, W Haryanto, Imam Muhtarom, Indra Tjahyadi, Ribut Wijoto, dan Muhammad Aris. Kehadirannya bersamaan dengan merosotnya aktivitas komunitas sastra yang sebelumnya telah lama mapan di Surabaya, seperti Bengkel Muda Surabaya, Paguyuban Studi Sastra Ketintang, Kalimas, dan Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS). FS3LP semula dibentuk atas desakan ketidakpuasan beberapa mahasiswa terhadap pengajaran di kampus yang dianggap stagnan. “Perlawanan” itu kemudian

berkembang menjadi perlawanan terhadap Komunitas Utan Kayu dengan jurnal Kalamnya yang menjadi pusat pemikiran sastra ketika itu serta majalah sastra Horison yang dianggap elitis. Anggota FS3LP sering menggunakan beberapa nama komunitas, seperti Komunitas Sastra Epik, Lepass, Komunitas Iqra, Sanggar Kopi dan Rokok, Surabaya Poetry Society, dan Komunitas Anarki ketika menulis di surat kabar agar yang menulis di media massa tampak banyak.

Meskipun sama-sama melakukan perlawanan terhadap hegemoni pusat, perlawanan FS3LP berbeda dengan RSP. Anggota FS3LP adalah para mahasiswa sastra dengan bekal teori dan pengetahuan sastra yang relatif lebih baik. Melalui teknologi internet, FS3LP yang lahir di awal era keterbukaan informasi ini dapat mengikuti perkembangan sastra tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia internasional. Di samping itu, mereka juga sering melakukan diskusi intens dengan para pemikir kebudayaan. Oleh karena itu, mereka tidak sekadar beraktivitas, tetapi mampu berinovasi dengan membawa tawaran estetika melalui karya-karyanya. Untuk melakukan perlawanan terhadap komunitas Utan Kayu, mereka mempelajari estetika dan ideologi kreatifnya melalui Kalam. Hasil inovasi kreatif mereka tidak hanya “menguasai” media lokal seperti Surabaya Post, tetapi juga muncul di berbagai media nasional, antara lain Kalam, Kompas, Media Indonesia, dan Republika. Di samping itu, mereka juga menerbitkan beberapa media alternatif, seperti Jejak (edisi fotokopi dan terbatas), Epik (edisi internet, 2000), dan Anarki. Oleh karena itu, S Yoga (2008) mengatakan bahwa setelah era 2000-an, perpuisian nasional diwarnai oleh puisi gelap yang berasal dari Jawa Timur, khususnya dari komunitas FS3LP Universitas Airlangga

Sementara itu, Komunitas Rebo Sore adalah komunitas yang tumbuh di kampus Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Komunitas ini memunculkan beberapa sastrawan yang dikenal pada tahun 2000-an, yaitu H.U. Mardhi Luhung dan A. Muttaqin. Selain kedua nama tersebut, terdapat beberapa penulis yang besar di kawasan Surabaya namun tidak seberapa mampu berbicara di level nasional. Hampir seluruh anggota KRS merupakan penulis karya sastra, sehingga tidak benar-benar memiliki anggota yang kompeten dalam penulisan esai.

b. Modalitas FS3LP dan KRS

Modal merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian dengan menggunakan perspektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Bourdieu merumuskan terdapat empat jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural dan modal simbolik. Distribusi masing-masing modal menentukan keberhasilan agen dalam melakukan kontestasi di arena. Berikut analisis modal dari FS3LP dan KRS.

- Modal Ekonomi

Dengan mayoritas anggota masih sebagai mahasiswa, kedua komunitas tersebut tidak memiliki modal ekonomi yang kuat. Sebagai mahasiswa yang merantau dari desa, mayoritas anggota kedua kelompok adalah orang-orang dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini ditunjukkan dengan kesederhanaan mereka dalam berkumpul di ruang-ruang diskusi, yaitu warung kopi di pinggir jalan, bukan di café-café.

- Modal Sosial

Wujud dari modal sosial adalah jejaring atau hubungan dengan kelompok-kelompok lain. Kualitas dan kuantitas jaringan ini dipengaruhi dan mempengaruhi modal simbolik yang dimiliki. Bagi yang sudah memiliki modal simbolik kuat, jaringan dengan sendirinya akan terbentuk dan kualitas

jaringannya lebih kuat. Kualitas di sini diartikan sebagai jejaring yang memiliki relasi kuat dengan kelompok-kelompok yang melegitimasi sastrawan. Di wilayah Jawa Timur, jejaring kedua komunitas ini sama-sama memiliki kuantitas yang sepadan. Namun, karena FS3LP lebih dahulu berkembang, mereka akhirnya mampu menembus Dewan Kesenian Jawa Timur dan Dewan Kesenian Surabaya sebagai kantong sastra di Surabaya. Selain itu, FS3LP juga lebih banyak memiliki jejaring dengan komunitas-komunitas di daerah-daerah lain, misalnya Yogyakarta, Bandung, Bali, maupun Jakarta.

- Modal Kultural

Modal kultural adalah modal yang berbentuk keterampilan atau kemahiran seseorang. Dalam konteks sastra, maka modal kultural ditunjukkan pada keterampilan dalam mengolah atau menciptakan estetika (puitika) sastra. Modal kultural anggota FS3LP dan KRS sedikit berbeda. Anggota FS3LP meskipun hampir seluruh anggotanya mampu menulis karya sastra, namun juga memiliki keterampilan menulis esai. Bahkan, ada anggota yang memang fokus menulis esai. Hal ini penting untuk dilakukan karena penulis esai akan menjadi 'corong' yang menginformasikan gagasan estetik dari kelompok tersebut. Gagasan tentang surrealisme, puisi gelap, sampai post-puisi gelap dapat dengan mudah diinformasikan kepada masyarakat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh KRS, yang sebagian besar anggotanya adalah penulis karya sastra, baik puisi maupun cerpen dengan mengusung tema puisi terang.

- Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang berupa pengakuan-pengakuan atau simbol-simbol lain yang dapat mendukung proses agen sastra mendapatkan laba otonom, yaitu pengakuan sebagai sastrawan. Modal simbolik ini antara lain adalah keberhasilan anggota kelompok dalam menembus media massa nasional untuk mempublikasikan karya sastranya. Bentuk lain adalah penghargaan-penghargaan ketika memenangkan lomba baik tingkat nasional maupun lokal. Untuk modal simbolik ini, anggota FS3LP memiliki modal yang lebih kuat. Mayoritas anggota FS3LP mampu menembus media massa nasional, semisal Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republikas, Jurnal Puisi, Jurnal Cerpen, Jurnal Kalam, dll. Sedangkan anggota KRS yang paling sering hanyalah dua orang. Untuk penghargaan, FS3LP juga memiliki penghargaan yang lebih banyak. Selain itu, kedua komunitas ini juga sering mengeluarkan buku-buku kumpulan karya sastra yang diterbitkan secara mandiri oleh kelompoknya.

C. Strategi FS3LP dan KRS mendapatkan Legitimasi

Strategi dalam mendapatkan legitimasi sebagai sastrawan adalah strategi distribusi modal terhadap aturan main atau karakteristik di sastra Indonesia pada masa reformasi. Terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua kelompok tersebut. Kesamaannya adalah dengan lebih mengeksploitasi modal kultural untuk mendapatkan legitimasi. Eksploitasi modal kultural ini membuka ruang untuk mendapatkan dan mendistribusikan modal-modal lainnya. Namun, secara lebih mendetail terdapat perbedaan-perbedaan. Berikut analisis strategi dari FS3LP dan KRS dalam mendapatkan legitimasi.

a. Strategi FS3LP

- Fokus penulisan anggota tidak hanya pada proses penciptaan karya sastra (puisi dan prosa), ada juga anggota yang lebih fokus menulis esai sastra
- Kemampuan menulis esai ini memberikan menjadi media untuk memperkenalkan gagasan puitik dari karya sastra yang diciptakan oleh anggota lainnya
- Menarasikan diri sebagai kelompok yang melakukan perlawanan atau counter hegemony terhadap Utan Kayu
- Mendeklarasikan diri sebagai komunitas yang mengusung gagasan surrealisme dalam karya-karya sastra yang diciptakan (penerbitan buku puisi ‘Manifesto Surealis’)
- Menjadi pelopor estetika puisi gelap sebagai identitas puitika Jawa Timur

b. Strategi KRS

- Menarasikan diri sebagai lawan dari FS3LP
- Mengusung tema (artistik) puisi terang sebagai heterodoxa puitika Surabaya (Jawa Timur)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap relevansi aturan main di arena sastra Indonesia pada masa reformasi, strategi yang digunakan oleh FS3LP dan KRS adalah mengeksplorasi distribusi modal kultural, yaitu estetika surrealisme dan puisi gelap oleh FS3LP serta puisi terang oleh KRS. Strategi ini merupakan strategi kontra hegemoni terhadap Utan Kayu sebagai lembaga yang melegitimasi, serta strategi heterodoxa KRS terhadap FS3LP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd dan Matroni. (2019) ‘Peran Komunitas Sastra dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa Ma Nasy’atul Muta’alimin Gapura Timur Sumenep’, *Prakerta*, hal. 97-105, Januari.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of Theory of Practices*. New York: Cambridge University Press.
- _____, 1987. “What Makes a Social Class? On Theoretical and Practical Existence of Group” dalam *Berkeley Journal of Sociology*, 32, hal. 1-18.
- _____, (1990) *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- _____, (2010) *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Johnson, Randal. 2010. “Pengantar Pierre Bourdieu Tentang Seni, Sastra, dan Budaya” dalam Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Mahayana, Maman S. (2008). ‘Komunitas Sastra sebagai Basis Estetika Penciptaan’, *Kongres Komunitas Sastra Indonesia*, 20 Januari.

Sungkowati, Y. (2010) ‘Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur’, *Atavisme*, 13(1), pp. 100–116. doi: 10.24257/atavisme.v13i1.147.100-116.

Webb, Jen, dkk. 2002. *Understanding Bourdieu*. Crows Nest: Allen & Unwin.